

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau *a body of knowledge*. Witherington (dalam Suyono dan Hariyanto, 2015: 11) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Jadi, belajar merupakan suatu proses yang dapat dilakukan di mana saja dan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan yang luas sehingga menghasilkan sebuah perubahan yang positif pada diri pembelajar.

Istilah pembelajaran sering diidentikkan dengan pengajaran, terlihat dalam redaksi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20 (tentang Standar Proses) dinyatakan “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar” (Suyono dan Hariyanto, 2015: 4). Pembelajaran merupakan sebuah proses terencana yang tersusun secara sistematis dan dilakukan secara sengaja dalam kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diinginkan.

Tujuan belajar adalah mendapatkan hikmah pembelajaran. Salah satu hikmah pembelajaran yaitu untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman yang berasal dari pengalaman yang pernah didapatkan oleh peserta didik, sehingga semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang akan didapatkan. Terdapat keterkaitan antara model pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai pendidik dengan keterampilan menulis siswa sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dikatakan berhasil jika peserta didik mampu mengembangkan keterampilannya dalam materi yang diberikan.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga menulis dikatakan sebagai kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan memakai bahasa tulis sebagai media utama penyampainya (Tarigan, 2008: 3). Jadi, menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai upaya untuk menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan yang berupa informasi sehingga dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya.

Pada perkembangan global saat ini, menuntut dunia pendidikan untuk selalu mengubah konsep berpikirnya. Masa depan yang kian tidak menentu dengan berbagai tantangan yang akan dihadapi oleh umat manusia pada abad ke-21 memiliki implikasi atau keterlibatan yang luas dan mendalam terhadap berbagai macam rancangan pengajaran dan teknik pembelajaran. Hal tersebut terkait dengan tugas pendidik untuk memicu dan memacu peserta didik agar bersikap inovatif, kreatif, adaptif, dan fleksibel dalam menghadapi kehidupannya sehari-hari (Suyono dan Hariyanto, 2015: 4). Perubahan zaman dan bertambahnya kecanggihan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk berubah ke arah yang

lebih baik lagi sehingga dapat mengimbangi perubahan yang ada. Semakin lama maka semakin bervariasi teknik dan rancangan pembelajaran. Seorang pendidik memiliki tugas untuk menuntun peserta didik menjadi pribadi yang dapat menerima segala bentuk teknik dan rancangan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengikuti perkembangan zaman. Namun masih sering terjadi permasalahan terkait dengan materi pembelajaran. Salah satu permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam materi bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Berdasarkan permasalahan tersebut, pendidik memiliki tugas untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan teknik dan rancangan yang ada.

Pendidikan formal yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik di sekolah harus sesuai dengan kurikulum yang ada. Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan yang tidak dapat dipisahkan, karena pelaksanaan atau proses yang terjadi dalam lingkup pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum. Pada Kurikulum 2013, terdapat beberapa aspek yang dinilai yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Karakteristik dari Kurikulum 2013 yaitu dengan pendekatan saintifik (5M), di antaranya mengamati, menanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kurikulum 2013 juga menghendaki peserta didik untuk aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator sehingga peserta didik dapat mencari tahu sendiri segala hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Salah satu materi yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VIII adalah teks eksplanasi. Namun berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan, maka diperlukan adanya upaya yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengurangi permasalahan tersebut.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada subbab menulis teks eksplanasi, peserta didik dituntut untuk dapat menuliskan sebuah karangan yang berkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi di sekitar mereka dengan terampil. Namun dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, sering ditemukan beberapa permasalahan, di antaranya, peserta didik merasa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan, peserta didik kurang terampil dalam menyusun kata-kata atau kalimat untuk membentuk sebuah karangan, peserta didik menganggap pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang membosankan, dan terkadang strategi atau model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik kurang cocok dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi tersebut.

Berdasarkan fakta yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembuatan teks, banyak yang menganggap bahwa kegiatan menulis khususnya membuat sebuah karangan merupakan kegiatan yang sulit bagi peserta didik. Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik secara individu. Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Jadi, menulis merupakan komunikasi secara tidak langsung untuk memindahkan informasi yang ada dalam pikiran kita. Peserta didik harus menguasai keterampilan menulis agar mereka dapat dengan mudah membuat sebuah karangan, khususnya sebuah karangan berbentuk teks eksplanasi.

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dan penyusunan kalimat untuk membentuk sebuah karangan dapat dikurangi dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memungkinkan adanya kerja sama antara peserta didik di dalam kelompok sehingga mereka dapat saling bertukar pikiran dan berdiskusi secara tertib di dalam kelompok kecil yang sudah dibentuk. Sedangkan model pembelajaran yang sesuai dengan teks eksplanasi dan termasuk dalam pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) karena model pembelajaran ini dapat membuat peserta didik memahami pembagian materi yang dipertanggungjawabkan kepada dirinya untuk dipahami dan dikuasai sehingga materi yang disampaikan guru dapat dengan mudah diserap oleh peserta didik.

Menurut Joyce, dkk. (dalam Warsono dan Hariyanto, 2014: 172) mendeskripsikan model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku kita sebagai guru di mana model itu diterapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi atau kerangka konseptual dalam proses belajar mengajar sehingga model pembelajaran dapat digunakan sebagai acuan pada kegiatan perancangan yang sistematis dalam mengomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Dalam hal ini, model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia materi teks eksplanasi pada siswa kelas VIII adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivis. *Numbered Head Together* (NHT) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan oleh Spencer Kagan (Warsono dan Hariyanto, 2014: 187). Meskipun memiliki banyak persamaan dengan pendekatan lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) lebih menekankan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok paham dengan hasil kerja kelompoknya dan bertanggung jawab atas hasil kerja tersebut sehingga peserta didik merasa dirinya harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik tidak akan kesulitan ketika mengerjakan tugas individu apabila mereka benar-benar memahami tugas kelompok yang sudah diberikan sebelumnya.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para peserta didik saling bekerja sama dan bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional (Warsono dan Hariyanto, 2014: 188). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antarsiswa dalam kelompok. Model pembelajaran ini juga menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik yang bertujuan untuk

meningkatkan penguasaan akademik. Selain itu, model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivistik. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Trianto, 2011: 41). Pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh terhadap hasil kerja peserta didik, karena dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dibentuk untuk berpasangan ataupun berkelompok. Jadi, peserta didik yang sudah dibentuk berpasangan ataupun berkelompok akan mudah dalam memahami materi dan mengerjakan soal yang diberikan.

Menurut Isjoni (2012: 14) pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang memihak kepada siswa dengan kemampuan rendah, sehingga siswa dengan golongan tersebut dapat memanfaatkan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan di dalam dirinya. Jadi, model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik mereka secara signifikan.

Konstruktivis atau konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Belajar semata-mata sebagai suatu proses pengaturan model mental seseorang untuk mengakomodasi pengalaman-pengalaman baru. Konsep yang terkait dengan konstruktivisme. Bahkan sudah diungkap oleh Giambattista Vico pada tahun 1710, yang menyatakan bahwa makna “*mengetahui berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu*” (Suyono dan Hariyanto, 2011: 105). Kalimat dalam kutipan tersebut menyatakan bahwa, seseorang dapat dikatakan mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Jadi sesuatu itu telah diketahuinya karena telah dikonstruksikan dalam pikirannya.

Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dilandasi atas dasar pemikiran bahwa dengan gambaran atau cerminan sebuah pengalaman yang pernah terjadi dalam hidup peserta didik, peserta didik dapat membangun dan menyusun pengetahuan dan pengalaman mereka tentang dunia tempat mereka hidup. Artinya, model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat membantu mengembangkan pola perilaku dan pola interaksi peserta didik. Selain itu peserta didik dapat memanfaatkan pengalaman dalam hidup mereka untuk dapat membantu mereka dalam membangun pengetahuan, khususnya dalam pola interaksi bersama lingkungan atau kelompoknya.

Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya peristiwa dengan sejelas-jelasnya. Dalam penyusunannya, teks eksplanasi umumnya berpola kronologis ataupun kausalitas. Secara umum teks eksplanasi dimulai dengan identifikasi fenomena, rangkaian peristiwa, dan diakhiri dengan ulasan atau penyimpulan (Kosasih, 2017: 150). Teks eksplanasi memiliki fungsi sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu. Oleh karena itu, teks ini memiliki struktur berpikir: judul, pernyataan umum, deretan penjabar, dan interpretasi. Seperti halnya teks-teks lain di atas, keseluruhan teks eksplanasi juga diikat oleh piranti yang berupa pengulangan atau repetisi, misalnya pengulangan konstruksi "...api abadi..." yang selalu muncul pada setiap paragraf pengisi struktur teks (Mahsun, 2014: 33). Jadi, tujuan dibuatnya teks eksplanasi yaitu untuk memberikan informasi yang jelas kepada pembaca agar dapat memahami tentang suatu fenomena yang sedang terjadi di sekitar.

Ada beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi, namun ada beberapa strategi dan model pembelajaran yang memiliki tingkat keefektifan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, harus dicari strategi atau model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk materi teks eksplanasi yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Peserta didik tidak akan kesulitan dalam menuliskan teks eksplanasi jika mengedepankan kepada aktivitas dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber. Sebelum membuat teks eksplanasi, peserta didik dibentuk kelompok untuk memperdalam pengetahuan tentang struktur teks menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Setelah itu,

peserta didik secara individu menentukan sebuah topik dengan mencari topik yang sedang ramai dibicarakan. Pada tahap mengolah informasi, peserta didik membuat karangan dengan peristiwa sesuai dengan fakta yang ada. Pada tahap terakhir, peserta didik melaporkan informasi tersebut di depan kelas dalam bentuk presentasi.

Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) diharapkan mampu menarik minat dan motivasi peserta didik dalam menulis teks eksplanasi. Model pembelajaran ini mengacu pada pola perilaku dan pola interaksi peserta didik serta lebih menekankan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam kelompok. Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) diharapkan dapat efektif dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Burneh?
- b. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Burneh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Burneh.
- b. Mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Burneh.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

- a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam keilmuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam menulis teks eksplanasi.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman materi yang lebih mendalam bagi siswa, siswa diharapkan dapat lebih terampil dan mudah dalam menemukan ide atau gagasan, dan diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menulis teks eksplanasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menimbulkan sikap antusiasme siswa dalam

mengikuti pembelajaran menulis teks eksplanasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan serta keterampilan berbahasa secara baik dan benar.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pemilihan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan materi yang diberikan, guru dapat mengembangkan dan meningkatkan kinerjanya secara profesional serta dapat memperbaiki kualitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada guru untuk terus berkreaitivitas dan berinovasi terhadap model pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini berdasarkan ide-ide kreatif sesuai dengan kecanggihan teknologi yang dapat dipadukan dengan penggunaan model pembelajaran sehingga dapat lebih bermanfaat dalam proses pembelajaran.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka terdapat dua hipotesis yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_0). Hasil hipotesisnya adalah sebagai berikut.

- a. Hipotesis Alternatif (H_a): Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Burneh.

- b. Hipotesis Nihil (H_0): Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Burneh.

1.6 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka terdapat beberapa definisi operasional. Definisi operasionalnya adalah sebagai berikut.

- a. Model Pembelajaran adalah suatu pola atau rancangan yang menggambarkan yang menggambarkan prosedur kegiatan pembelajaran dan mengacu pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran tersebut berguna bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- b. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang melibatkan beberapa peserta didik dalam bentuk kelompok untuk saling bekerja sama, bertukar gagasan, ide, dan pemikiran mengenai materi yang sedang dipelajari.
- c. Keterampilan menulis adalah suatu kegiatan penyampaian ide, gagasan, dan pesan dari penulis kepada pihak lain melalui perantara media tulis. Keterampilan menulis dapat diartikan sebagai komunikasi secara tidak langsung untuk memindahkan informasi yang ada.
- d. Teks eksplanasi adalah sebuah teks yang berisi tentang proses terjadinya peristiwa atau fenomena alam dengan sejelas-jelasnya dengan tujuan memberikan informasi yang akurat kepada pembaca. Teks eksplanasi diawali dengan pengenalan fenomena dan diakhiri dengan ulasan.